

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 ini menuntut kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia, kualitas merupakan suatu hal yang penting termasuk kualitas SDM yang menjadi tuntutan abad 21 (Fernandes, 2019) Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru.

Pembelajaran abad 21 sebaiknya menekankan pada tema pembelajaran interdisipliner, empat tema khusus yang relevan dengan kehidupan abad 21 adalah; 1) kesadaran global; 2) literasi finansial, ekonomi dan kewirausahaan; 3) literasi kewarganegaraan; 4) literasi kesehatan (Strigustini & Aisyah, 2021). Pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pada kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah secara kreatif dan melaksanakan pembelajaran *long-life-learning*. Menganalisis permasalahan yang dihadapi kemudian memikirkan penyelesaiannya secara kritis kemudian dengan kreatifitasnya memberikan solusi yang berbeda untuk tiap permasalahan. Kemampuan memecahkan masalah harus didukung dengan kreativitas. Kreativitas dapat membuat individu menemukan berbagai solusi untuk memecahkan masalah, karena mereka memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam memandang suatu masalah (Mursidik et al, 2015).

Pemecahan masalah merupakan proses mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks (Ermila, 2018). Dimana dalam menyelesaikan pemecahan masalah seseorang harus mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah memegang peranan penting dan perlu dikembangkan di dalam pelajaran. Namun pada kenyataannya, tingkat kemampuan pemecahan masalah masih sangat rendah.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei *The Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS)* yang merupakan salah satu kegiatan dari *the international Association for Evaluation of Internasional Achievement (IEA)* pada tahun 2011 yang mengukur beberapa domain salah satunya memecahkan masalah rutin. Dari 40 negara yang ikut serta prestasi Indonesia dalam matematika berada di urutan ke-36 dengan skor rata-rata 386. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai pengetahuan dasar matematika akan tetapi tidak cukup untuk memecahkan masalah rutin dan non rutin (Tjalla dkk, 2009).

Serupa dengan keadaan peserta didik di SMA Negeri 2 Tasikmalaya berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18-19 Januari 2022 masih banyaknya peserta didik yang kurang optimal dalam menjawab soal studi kasus dengan indikator kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran ekonomi materi pengangguran kelas XI IPS dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**  
**Rata-Rata Hasil Test Kemampuan Pemecahan Masalah**

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Kelas		Rata-Rata
	XI IPS 1 N: 40	XI IPS 2 N: 40	
Mendefinisikan Masalah	47,5 %	50 %	48,75 %
Mengidentifikasi Masalah	37,5 %	40 %	38,75 %
Merumuskan Alternatif Solusi	32,5 %	35 %	33,75 %
Menentukan Solusi Terbaik	32,5 %	35 %	33,75 %

Sumber : Pra penelitian, data yang diolah, 2022 (Lampiran 1 Hal .71)

Berdasarkan pengolahan data tabel 1 dapat dilihat tiap indikator kemampuan pemecahan masalah 1,2,3,4 dari setiap kelas mempunyai pencapaian persentase kemampuan pemecahan masalah yang berbeda beda dan jika dilihat dari kriteria penilaian pemecahan masalah oleh Arikunto berada pada kriteria sangat rendah dengan persentase kurang dari 55%. Rendahnya kemampuan ini akan berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan dalam rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan selama kegiatan pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan model

pembelajaran yang dibawakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran masih konvensional.

Metode pembelajaran konvensional adalah metode tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah (Djamarah, 2013). Mayoritas model pembelajaran konvensional ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, namun ada kelemahan dalam model ini yaitu kurang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Harusnya guru dapat mendesain proses belajar mengajar dengan mengombinasikan dan/atau memilih model, metode, teknik, strategi atau pendekatan yang sesuai dengan materi sehingga tercipta suasana kelas yang aktif dan kreatif dalam bidang/mata pelajaran apapun.

Pembelajaran ekonomi sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran ekonomi yaitu materi pendapatan nasional dimana materi pendapatan nasional ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami konsep atau teori saja tapi juga menuntut peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan melakukan analisis dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi pendapatan nasional menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis permasalahan pendapatan nasional. Namun beberapa sekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk penyampaian materi pendapatan nasional agar kemampuan pemecahan masalah peserta didik meningkat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *Problem solving* adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan cara melatih murid dalam menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Chotimah & Muhammad, 2018). Model pembelajaran *Problem Solving* cocok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena model ini dapat melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah, peserta didik mampu berpikir rasional dan peserta didik mampu menemukan solusi yang efektif untuk memecahkan masalah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Handayani, Swistoro, & Risdianto, 2018; Anugraheni, 2019; Anggraeni, Ahman, & Waspada, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru, dapat menentukan dan memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka muncul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving*” (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* sebelum dan sesudah perlakuan ?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan ?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1.3.1 Perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* sebelum dan sesudah perlakuan
- 1.3.2 Perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan
- 1.3.3 Perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini baik secara teoritis ataupun secara praktis adalah:

#### **1.4.1 Secara teoritis**

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keilmuan terutama dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem solving*.
- 1.4.1.2 Hasil dari penelitian ini dapat digunakan atau menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Secara praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan kegunaan untuk menambah wawasan berpikir, memperluas pengetahuan mengenai cara belajar yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan interaktif dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

#### 1.4.2.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru dan sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

#### 1.4.2.3 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran dan menemukan strategi yang tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

#### 1.4.2.4 Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ekonomi.